

Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia

Ahmad Zainal Mustofa

Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: m.ahmadzainal@gmail.com

*Received: 20 September 2020; Revised: 03 Oktober 2020; Accepted : 19 November 2020;
Published : December 2020; Available online : December 2020.*

Abstract

This article explains the concept of community sacredness through the results of Emile Durkheim's research on Aboriginal tribes in Australia. The research method used is descriptive analytical. The results of this study are Emile Durkheim dividing people's trust into two groups, namely the sacred and the profane. These two things are very influential in people's daily lives. Besides these two things, religion also has a function to bind people's beliefs to obey the rules that apply in the environment. So it can be concluded that the sacredness of society occurs when they believe in the supernatural power possessed by totems, so that they glorify it and regard it as something sacred and have restrictions on anyone who violates it. Instead, they loosen the profane aspect as an earthly ritual, so they may violate it and ignore it.

Keywords: Emile Durkheim, Religious, Sacred and Profane, Totemism

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang kita sulit membedakan antara segala sesuatu dan bentuk aktivitas yang berasal dari agama langsung dan segala sesuatu yang berasal dari interpretasi masyarakat yang mengacu kepada agama. Membicarakan agama sama halnya dengan berbicara tentang keyakinan, baik itu kepada Tuhan, roh

atau sesuatu yang diyakini oleh masyarakat dalam bentuk apapun. Keyakinan terhadap agama akan mensugesti spiritual seseorang untuk mempercayai kemurnian agama. Kepercayaan tersebut akan mengakar kuat dan menjadi budaya dimasyarakat.

Akulturasi agama dan budaya terkadang memberikan kesulitan kepada masyarakat dalam memahami mana yang

bersumber dari kemurnian agama dan mana yang bersumber dari interpretasi agama. Seorang sosiolog agama bernama Emile Durkheim kemudian mengungkapkan pandangannya tentang konsep sosiologi agama. Ia mendefinisikan bahwasannya agama adalah sesuatu yang memiliki dua kategori, yaitu sacral dan profane. Klaim ini kemudian diperkuat dengan pernyataan bahwa agama bisa dipahami dengan adanya sistem sosial yang bisa menyatukan masyarakat yang disandarkan terhadap bentuk ritual dan kepercayaan yang sama.¹

Dalam pandangan ilmu sosial, yang dimaksud dengan sistem sosial adalah hubungan antara bagian-bagian di kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan-tindakan manusia, lembaga sosial, dan kelompok sosial yang dapat mempengaruhi perilaku sosial satu sama lain. Kemudian dari bagian-bagian tersebut menghasilkan interaksi masyarakat dan norma-norma sosial yang terangkum sesuai kesepakatan bersama.² Auguste Comte berpendapat bahwa pola pikir dan perilaku manusia

pada awalnya dikendalikan oleh teologi, kemudian dipengaruhi oleh pemikiran filsuf dan kemudian disempurnakan oleh positivistic dan saintifik yang memberikan kajian mendalam tentang pengetahuan. Berdasarkan pemikiran Comte, Durkheim kemudian berpendapat bahwa kebutuhan utama manusia akan selalu terikat terhadap kelompok atau komunitas.³

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menemukan beberapa pertanyaan perihal apa yang dimaksud dengan kerangka konsep dan hakikat Agama? Kemudian bagaimana fungsi sosial agama terhadap masyarakat menurut Emile Durkheim? Dalam kerangka pemikirannya, Durkheim membagi pemahaman agama kedalam dua aspek yaitu sakral dan profan. Kemudian Ia juga mengaitkan antara agama dan totemisme. Lalu, ia juga mengungkapkan fungsi sosial agama terhadap masyarakat. Dengan mengamati dan memahami lensa sosial mengenai perbuatan manusia, Durkheim membawa kita untuk melihat lebih dalam perilaku masyarakat yang membentuk aturan hukum, agama, moralitas, seni, keluarga dan kepribadian. Manusia bukan hanya

¹ Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), hlm. 33.

² Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 33.

³ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: IRCoSod, 2012), hlm. 134.

Emile Durkheim merupakan sosiolog beraliran paradigma klasik. Ia memberikan analogi bahwa ilmu sosial sepadan dengan ilmu alam. Durkheim banyak menggunakan pola logika deduktif dan pengamatan sisi empiris probabilistik untuk memperoleh konfirmasi tentang hukum kausalitas yang digunakan untuk memprediksi pola-pola umum mengenai gejala sosial. Pemikiran sosialnya banyak berkaitan dengan agama yang mana agama bisa menjadi sesuatu yang dapat mendorong perkembangan masyarakat. Pandangan Durkheim tentang agama dibangun dengan tiga asumsi pokok, yaitu aspek intelektualisme, aspek individualism dan aspek positivisme. Durkheim melihat agama sebagai respon intelektual masyarakat dalam menghadapi fenomena sosial di lingkungannya yang disebabkan oleh adanya keterbatasan kehidupan manusia itu sendiri yang tidak bisa menjangkau keseluruhan ilmu sosial.⁷

Semasa sekolah menengah, Durkheim dikenal sebagai siswa yang memiliki kecerdasan yang baik. Ia diterima di Ecole Normale Superiure

yang pada saat itu menjadi salah satu pusat pendidikan terbaik di Perancis pada usia 21 tahun. Disana ia mengambil studi sejarah dan filsafat. Namun pendidikan disini menurut Durkheim terlalu kaku, sehingga ia tidak memiliki kebebasan yang cukup untuk mengekspresikan ilmu pengetahuannya. Hal tersebut terkadang membuatnya merasa tidak senang dengan keadaan disekitar.

Setelah lima belas tahun berlalu, Durkheim kemudian bekerja di Bordeaux. Ia memanfaatkan waktu untuk melakukan berbagai riset disela kesibukannya. Adapaun karya-karya yang dihasilkan oleh Durkheim adalah *The Divisions of Labour* (1893), *The Role of Sociology Method* (1895), *Suicide* (1897), dan *The Elementary of Religious Life* (1912). Dengan hasil karya dan ide-idenya yang banyak menginspirasi para sarjana saat itu, Durkheim kemudian mendapat gelar Profesor dari Universitas Paris.

Revolusi industri dan revolusi politik di Perancis membawa dampak perubahan yang signifikan dalam peradaban Barat. Berbagai jenis perubahan akibat dari dua peristiwa tersebut menyebabkan perpindahan masyarakat ke daerah pabrik dan kota-kota, beralihnya kekuasaan dari tangan

⁷ Mibtadin, "Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia," *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 2, No. 1, Juli 2016, hlm. 2.

menggantinya dengan hal yang baru di masyarakat.

Sosiologi Perspektif Durkheim

Sosiologi menurut para ahli didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang pola-pola hubungan antara manusia dan manusia, individu maupun kelompok.⁹ Persoalan kondisi teori sosiologi di zaman postmodern dapat dialamatkan pada dua acara untuk memahaminya. Cara yang pertama yaitu ada rangkaian pelajaran negatif mengenai teori sosiologi yang berasal dari kritik postmodern. Adapun cara yang kedua yaitu ada banyak implikasi positif bagi teori sosiologi yang terdapat dalam kritik tersebut.¹⁰ Durkheim mengamati peristiwa-peristiwa penting yang melanda Barat dan Perancis. Kemudian ia mengungkapkan bahwasannya pendekatan sosiologi ini bisa membantu memahami gejala yang terjadi di masyarakat secara ilmiah. Setidaknya ada dua prinsip utama yang menjadi dasar untuk memahami gejala masyarakat. Prinsip pertama, sifat alami masyarakat adalah sistem objek penelitian sistemik yang paling cocok

dan menjanjikan, khususnya dalam sejarah saat ini. Prinsip kedua, semua fakta sosial harus diinvestigasi melalui metode ilmiah seobjektif dan semurni mungkin.¹¹ Dari sisi metodologi, Durkheim memberikan argument bahwa definisi terma-terma harus dijelaskan terlebih dahulu sebelum kita memasuki tahap penyelidikan.¹²

Durkheim ingin menunjukkan dengan tepat bentuk dasar atau elemen umum dari semua kehidupan beragama dengan menyelidiki keadaan di mana unsur-unsur ini muncul. Hal ini akan memberikannya ruang untuk menemukan sumber dan penyebab dari awal mereka yang makna utamanya dapat dipahami. Setelah membuang pandangan bahwa agama memiliki korelasi terhadap gagasan supranatural atau keyakinan pada makhluk spiritual, Durkheim menetapkan definisi awal tentang agama. Menurut Durkheim, agama terdiri dari dua kategori mendasar berupa keyakinan dan ritual dalam kata-kata berurutan, kondisi pikiran dan cara perilaku tertentu. Karena keyakinanlah yang menentukan tujuan praktik, keyakinan harus didefinisikan terlebih dahulu.

⁹ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 1.

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 339.

¹¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 134.

¹² Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, hlm. 33.

memahami fakta sosial juga dibutuhkan ilmu sosiologi yang di dalamnya terkandung disiplin-disiplin sosial yang memadai. Dengan demikian kita bisa memahami perilaku masyarakat sebagai perilaku yang normal atau tidak berdasarkan penilaian yang diberikan oleh kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, seperti tindakan hara-kiri (bunuh diri) di Jepang. Pengamatan Durkheim tentang perilaku bunuh diri sebagai perilaku sosial mendapati beberapa kasus yang terjadi. Berdasarkan penelitiannya di berbagai kota Eropa, ia menemukan bahwa kasus bunuh diri paling tinggi terjadi pada masyarakat Protestan dan paling rendah terdapat pada masyarakat Katolik. Mengapa demikian? Karena agama Protestan lebih menekankan kepada integritas sosialnya yang kuat sedangkan Katolik lebih memberikan kebebasan berekspresi terhadap penganutnya. Dengan demikian, semakin kuat ikatan sosial masyarakat maka semakin rendah angka bunuh dirinya. Namun sebaliknya, semakin kuat ikatan integritas masyarakat maka semakin tinggi tingkat bunuh dirinya.

Agama: Sakral dan Profan

Masyarakat pada umumnya meyakini keberadaan agama sebagai

teologi yang menjadi warisan nenek moyang. Bagi masyarakat primitive, keyakinan terhadap aspek natural dan supranatural sangat berkaitan erat dengan kebudayaan mereka sehari-hari. Sedangkan bagi masyarakat modern, mereka cenderung menyampingkan aspek natural dan supranatural dan banyak dipengaruhi oleh aspek hukum-hukum alam dan sains. Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms (1912)* mengungkapkan bahwasannya agama tidak terlepas dari fakta sosial yang memiliki lebih fundamental dibandingkan fakta individu. Namun, ia menemukan konsep lain tentang agama di masyarakat yang bukan berdasarkan kepada natural dan supranatural, melainkan pada aspek sakral dan profan.

Menurut Durkheim, tujuan utama agama adalah sesuatu yang bersifat sosial, bukan sesuatu yang bersifat rasional. Fungsi agama tidak lain sebagai pembangkit perasaan sosial, kemudian memberikan simbol dan ritual yang dapat memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan perasaannya yang memiliki keterikatan dengan komunitasnya. Selama agama masih berjalan sesuai fungsinya, maka keberadaannya akan tetap dalam posisi yang benar, yang dapat melindungi jiwa

yang dijelaskan Durkheim dalam value judgment and judgement reality:

"Collective ideals can only be manifested and become aware themselves by being concretely realized in material object that can be seen in by all, understood by all, and represented to all minds. All sorts of contingent circumstances determine the manner of its embodiment, and the object once chosen, however commonplace become unique."¹⁸

Menurut Durkheim, konsentrasi agama yang paling utama dari masyarakat adalah aspek sacral. Namun ia juga memberikan peringatan kepada orang-orang agar tidak salah mengartikan bahwa yang sacral adalah sesuatu yang benar dan positif sedangkan yang profane adalah sesuatu yang salah dan negative. Karena pada dasarnya di dalam hal yang sacral dan profane juga terkandung kebaikan dan keburukan. Sesuatu yang sacral biasanya merupakan bentuk aktivitas

kelompok sosial yang memiliki aktivitas dan tujuan yang sama. Sedangkan sesuatu yang profan identic dengan aktivitas individu seseorang yang bukan mewakili kesatuan masyarakat.

Agama dan Totemisme

Ketika agama di definisikan sebagai sebuah keyakinan terhadap masyarakat, maka totem di definisikan sebagai simbol. Agama adalah kekuatan yang bersifat dinamis di masyarakat. Hal ini dikarenakan agama mampu bertahan dari hiruk-pikuk rasionalitas manusia. Agama juga mengandung nilai kebenaran dan nilai peran dalam kehidupan masyarakat.¹⁹ Totemisme sendiri adalah keyakinan bahwasannya warga maupun kelompok merupakan keturunan dari nenek moyang. Emile Durkheim melakukan penelitian terkait agama-suku di Australia. Disana ia menemukan bahwasannya bagi masyarakat primitive terlihat sekali penggunaan hal yang sacral dan profane dalam kehidupan sehari-hari. Ia mencontohkan seekor hewan yang dianggap sacral oleh masyarakat dilarang untuk diburu, sedangkan hewan yang masuk dalam kategori profane boleh diburu. Namun ia juga menemukan bahwa hal yang sacral

¹⁸ Jeffrey C. Alexander, *Durkheimian Sociology: Cultural Studies*, (New York: The Press Syndicate of the University of Cambridge, 1992), hlm. 27.

¹⁹ Mibtadin, "Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan," hlm. 2.

dipinjam dari agama, pertama oleh filsafat, dan kemudian oleh ilmu pengetahuan.²¹

Pada prakteknya, bentuk pemujaan dari totemisme dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk negative dan positif. Bentuk negative yang dimaksud dalam totemisme ini adalah menjaga sesuatu yang sacral agar tidak tersentuh dan tercampur dengan sesuatu yang profane, sehingga kemurniannya tetap terjaga. Pemujaan bentuk negative ini biasanya berisi larangan-larangan yang bersifat tabu yang melindungi kesakralan tempat, seperti kuil, goa atau batu yang diyakini oleh komunitas sebagai tempat yang sacral yang harus dijaga. Kemudian tidak hanya tentang kesakralan tempat, namun ada waktu-waktu tertentu yang dianggap sacral seperti Hari Sabat dan Hari Minggu, yaitu hari-hari yang digunakan untuk beribadah oleh kaum yang beragama Yahudi dan Kristen. Jika bentuk negatif adalah tentang larangan dan menjaga kesakralan suatu tempat dan keadaan, maka bentuk positif adalah upaya dari tiap individu yang bergerak menuju kepada tempat yang disakralkan.

²¹ Edwin Sidney Hartland, "Review - Australia: Totemism, Man, a Monthly Record of Anthropological Science," *published under the direction of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland (London)*, Vol. 13, No. 5, Mei 1993, hlm. 94.

Fungsi Sosial Agama dan Realitas Suku Aborigin

Pada 1912, Emile Durkheim menerbitkan buku terakhirnya, *The Elementary Forms of Religious Life*. Dalam buku tersebut, ia menggunakan totemisme Australia sebagai kasus sentralnya dengan alasan bahwa penduduk asli Australia adalah masyarakat paling sederhana yang dikenal oleh umat manusia dan bahwa agama mereka akibatnya bebas dari pertikaian yang membingungkan. Berbeda sekali dengan para pendahulunya, para ahli teori evolusi sosial abad ke-19 seperti EB Tylor, Lewis Henry Morgan dan James Frazer, Durkheim tidak menggunakan orang-orang Australia untuk menunjukkan sejauh mana masyarakat Eropa telah berevolusi, melainkan sebagai cara mengungkap fitur-fitur universal. agama dan masyarakat yang kami bagi dengan mereka.²²

Durkheim memfokuskan penelitiannya terhadap suku primitif di Australia, yaitu suku Aborigin. Ketertarikan Durkheim dalam melakukan riset terhadap suku primitif ini sangat besar, bahkan ia mengklaim

²² "Sacred and Profane," diakses dari <https://www.encyclopedia.com/literature-and-arts/performing-arts/music-history/sacred-and-profane> pada tanggal 03 Juni 2020.

adalah bentuk agama yang asli dan sederhana yang telah dianut oleh masyarakat sejak dulu. Totemisme juga bukanlah sebuah produk derivasi bentuk agama yang lebih tua dan murni darinya.

24

Aborigin menggunakan konsep "The Dreaming" ketika mereka ingin berkonotasi dengan varietas ide dalam bahasa Inggris. Misalnya, ini bisa berarti "leluhur," seperti halnya dengan Walbiri istilah dasar untuk 'mimpi', djugurba, juga menunjukkan periode waktu ketika leluhur hidup. Para leluhur itu sendiri juga disebut djugurba. Dengan demikian kata tersebut tidak dapat diterjemahkan, karena menggabungkan banyak item yang barat Pikiran memisahkan secara ketat: realitas, simbol, tubuh, roh, totem, situs roh. Mimpi adalah "kesatuan kehidupan terjaga dan kehidupan impian." Tetapi ini berarti bahwa penduduk asli menganggap orang dan totem sebagai satu. Alam dalam abstrak tidak ada baginya. Begitu juga waktu dan sejarah. Untuk mengatakan ini berbeda: marginalitas atau keterasingan adalah ketidakmungkinan bagi penduduk asli tradisional. Jadi, drama sendiri The Dreaming menyatukan diri, klan, totem,

lingkungan fisik -semuanya tak dapat dipungkiri.²⁵

Bagi masyarakat Aborigin, terdapat konsep yang membentuk kategorisasi dalam totemisme, seperti klan A menempatkan matahari sebagai klan Kakak Tua Putih, sedangkan klan B menempatkan bulan beserta binatang sebagai klan Kakak Tua Hitam. Kategorisasi ini memiliki makna bahwa klan Kakak Tua Putih adalah klan yang superior dan sacral, superioritas tersebut disimbolkan dengan matahari yang merupakan pusat dari tata surya. Sedangkan klan Kakak Tua Hitam adalah klan yang bersifat profane atau kelas dua. Mereka disimbolkan dengan bulan yang memiliki ukuran relative kecil dalam tata surya sehingga tidak memiliki kekuatan yang dominan seperti matahari.

Kesimpulan

Sosiologi agama adalah sebuah pendekatan sosial yang mencoba menggali tentang fenomena keyakinan beragama suatu masyarakat. Dalam kerangka konsep yang dijelaskan oleh Durkheim berdasarkan hasil risetnya, ia membagi temuannya tentang keyakinan agama suku pedalaman di Australia

²⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 140-159.

²⁵ Hans Mol, "The Origin and Function of Religion: A Critique of, and Alternative to, Durkheim's Interpretation of the Religion of Australian Aborigines," *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 18, No. 4, Desember 1979, hlm. 381.

- (London), Vol. 13, No. 5, Mei 1993, 91-96.
- Moehnilabib, dkk. 1997. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Mibtadin. "Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia." *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 2, No. 1, Juli 2016, 1-13.
- Mol, Hans. "The Origin and Function of Religion: A Critique of, and Alternative to, Durkheim's Interpretation of the Religion of Australian Aborigines." *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 18, No. 4, Desember 1979, 379-389.
- Muhammad, Nurdinah. "Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama." *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, 268-280.
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCoSod.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Turner, Bryan S. 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Yanita, Arie. "Sakral: Agama atau Masyarakat." Diakses dari <https://www.kompasiana.com/arieyanitra/5500572fa333117f72510bbc/sakral-agama-atau-masyarakat-pada-tanggal-03-juni-2020>.